



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TAWASUTH DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA AL-RIFA'IE GONDANGLEGI

Fara Norazelina Fitri¹, Abdul Jalil², Dian Mohammad Hakkim³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

Email : 21901011124@unisma.ac.id¹, abd.jalil@unisma.ac.id²,

dian.mohammad@unisma.ac.id³

Abstrack

The implementation of the values of tawasuth in pai learning is an attempt to apply the values of aswaja in learning. that's why it is necessary to instill the values of tawasuth in learning pai in the hope that these values can be applied in everyday life. The researcher chose this location because Al-Rifa'ie Satu Senior High School was to find out the implementation of tawasuth values in PAI learning. This research is a qualitative research. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. As for data analysis, the author uses descriptive qualitative analysis, namely in the form of written data presentation regarding related data, both written and oral, from the research object at the institution mentioned above which has been observed, in which case the author describes thoroughly the conditions that Actually. The results of the study show that the implementation of the values of tawasuth in PAI learning at SMA Al-Rifa'ie Satu Gondanglegi is done by incorporating the values of tawasuth in learning, and teaching akhlakul karimah in everyday life, the application of methods in the learning process. with lecture methods, question and answer, habituation, and discussion methods.

Kata Kunci : Tawasuth Values, Islamic Education Learning

A. Pendahuluan

Agama Islam adalah agama yang bersifat universal, yaitu agama yang mengajarkan kepada manusia tentang aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran yang diwajibkan bagi manusia yaitu untuk melaksanakan proses pendidikan. Karena menurut ajaran agama Islam, pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi untuk tercapainya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, agama pula menjadi suatu pedoman hidup manusia, untuk menjalankan kehidupan.

Dalam pendidikan Islam, agama merupakan salah satu aspek yang sangat penting ditanamkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Melalui pendidikan agama, peserta didik dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, selain

itu juga dapat membentuk akhlak dan kepribadian yang baik, mulai dari pengetahuan agama, pembentukan sikap sehari-hari, sikap beragama dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan dengan Tuhannya dan dirinya sendiri, maupun dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya. Untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian anak didik tersebut, maka di titik beratkan melalui Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama islam tidak hanya mengajarkan materi atau konsep untuk sekedar dipahami oleh peserta didik, melainkan meningkatkan pada penghayatan serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Fachri, 2014:134). Pada mata pelajaran Pendidikan agama islam terdapat banyak sekali kajian yang harus dipelajari atau dicapai oleh siswa. Oleh karena itu siswa dituntut untuk lebih aktif agar tidak tertinggal dengan siswa-siswa lain yang memiliki tingkat kepandaian dan keberanian yang lebih tinggi (Hakim, 2022). Tujuan pendidikan islam adalah menyadarkan manusia untuk mewujudkan penghambaan diri kepada Allah sang pencipta baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep Pendidikan Islam tidak terlepas dari konsep ke-Tuhanan karena segala sesuatunya di dasarkan kepada Sang pencipta. Pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk kepribadian seseorang menjadi seorang hamba Allah yang mampu menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Dengan pendidikan, islam anak-anak bangsa menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan di masyarakat. Interaksi bersama teman sebaya terjadi tidak didalam rumah tetapi lebih banyak terjadi dilingkungan sekitar rumah atau disekolah, teman sebaya juga sering terjadi antara anak-anak yang berjenis kelamin sama dibandingkan dengan jenis kelamin berbeda.

Salah satu permasalahan yang muncul di pesantren pada saat ini adalah banyaknya geng gengan dalam berteman. Geng dapat diartikan sebagai kelompok anak atau teman yang beranggotakan beberapa orang teman yang memiliki kesamaan hobi, latar belakang sosial atau satu sekolah, biasanya geng ini hanya dari kalangan tertentu saja dan lebih memilih milih dalam berteman. Pada saat memasuki usia SMA, anak-anak mulai mencari pertemanan. Ketika berteman anak pasti mencari teman yang mampu membuat dirinya nyaman. Biasanya kenyamanan diperoleh dari suatu hal yang sama dengan teman-temannya.

Dengan adanya geng tentu tiap individu akan terfokus pada lingkungan sosial gengnya saja dan sulit untuk beradaptasi dengan teman-temannya atau anak-anak lainnya. Geng juga dapat berpengaruh dalam pertemanan dikelas atau dipesantren,

tetapi geng tidak selamanya berpengaruh buruk bagi anak tersebut tapi dapat berpengaruh positif bagi tiap individu anak. Selain itu geng juga dapat berdampak buruk bagi teman yang lain, karena adanya geng dikelas atau dipesantren membuat teman-teman lainnya meniru atau mengikuti untuk membuat geng juga dalam pertemannya dan itu akan berakibat kurangnya interaksi dengan temannya dan menjadi saling acuh tak acuh satu sama lain, bahkan membuat teman-temannya berpandangan buruk tentang geng tersebut. Hal itulah yang membuat terjadinya perpecahan dalam pertemanan dan membuat teman temannya malas atau tidak mau melihat geng tersebut.

Demikian adanya peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi nilai-nilai tawasuth dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Rifa'ie Satu. Alasan Peneliti memilih lokasi ini karena SMA Al-Rifa'ie ini merupakan sekolah dengan sarana prasarana dapat terbilang cukup mendukung dalam proses KBM. Tidak sedikit dari para guru yang memanfaatkan media dan sarpras untuk mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi tersebut untuk mengetahui implementasi nilai-nilai tawasuth dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Rifa'ie Satu. Adapun alasan lain peneliti memilih SMA Al-Rifa'ie Satu karena SMA Al-Rifa'ie Satu adalah sekolah yang ada di lingkungan pesantren.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Muhammad dalam bukunya menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati (Muhammad, 2011:30). Studi kasus merupakan studi yang mendalam tentang individu dalam satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam periode tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Rifa'ie Satu Gondanglegi. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara yang berstruktur yang merupakan proses wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan penelitian yang sesuai dengan kebutuhan informasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian di lapangan, maka didapatkan data yang meliputi beberapa bagian sebagai berikut.

1. Implementasi Nilai-Nilai Tawasuth dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Rifa'ie Satu Gondanglegi.

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat serta rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004 :9). Sedangkan Implementasi nilai Tawasuth adalah proses belajar dan mengajar serta kegiatan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Tawasuth merupakan ilmu pengetahuan dalam memahami perkara-perkara yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah SWT dan sifat-sifat kesempurnaanNya. Aqidah yang benar adalah aqidah yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mempelajari ilmu aqidah sangatlah penting, sebab dengan peserta didik faham terhadap ilmu ini, mereka tidak akan tersesat dengan aqidah aqidah yang keluar dari syariat Islam. SMA Al-Rifa'ie satu ini mengajarkan Aqidah Islamiyah yang berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah ala Nahdliyah. tawasuth merupakan salah satu prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah. Tawasuth tampak pada segala bidang ajaran agama Islam, dan harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya. Dengan mempertahankan dan memelihara nilai-nilai Tawasuth, maka peserta didik akan mempunyai pedoman hidup yang jelas, mempunyai karakter yang moderat tidak bersifat fundamentalis maupun liberalis. Sulistiani(2019) mengatakan bahwa pembelajaran tidak hanya memberikan manfaat kepada siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, tetapi makna yang lebih khusus bahwa pembelajaran itu sendiri dapat memberikan nilai-nilai yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak siswa menjadi manusia lebih baik.

Penerapan nilai Tawasuth di SMA Al-Rifa'ie satu Gondanglegi, sudah dilaksanakan dengan baik, dalam hal keseimbangan dalam telaah dan penggunaan dalil akal ('aqli) dan dalil syara' (naqli), agar tidak mengalahkan salah satunya. Penerapan nilai Tawasuth sudah dilakukan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan ini akan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, Proses pembelajarannya, guru tidak hanya memberikan materi secara teori saja, melainkan juga menggunakan metode problem solving. Metode ini mengaplikasikan bahwa peserta didik di ajak berfikir melihat suatu problematika di dalam masyarakat dan peserta didik diberi tugas untuk menelaah problematika tersebut. Dengan cara tersebut, maka siswa akan lebih paham dengan tawasuth, serta implementasinya di masyarakat sudah benar atau belum. Peserta didik akan tahu dan dapat mengambil kesimpulan terhadap masalah yang terjadi di masyarakat

sekarang ini. Karakter tawasuth pun akan terbentuk sedikit demi sedikit di dalam peserta didik

2. Metode Implementasi Nilai Tawasuth dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Rifa'ie Satu Gondanglegi Malang

Menerapkan suatu metode adalah hal terpenting, yang mana itu akan menentukan keaktifan didalam kelas tersebut serta kenyamanan dan tersampaikan materi dengan baik kepada peserta didik, maka dari itu seorang guru dituntut untuk kreatif didalam pembelajarannya. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Rifa'ie dalam pembelajaran beliau menerapkan bermacam-macam metode agar siswa tidak merasa bosan.

Sebagaimana yang dikatakan (Suyitno, 2004:36) bahwa metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam memahami materi. Keberhasilan seorang guru dalam suatu prestasi harus memperhatikan pentingnya memahami berbagai metode untuk mencapainya (Sa'dullah, 2020)

Metode yang digunakan para guru dalam menyampaikan pelajaran tidaklah terlalu sulit karena para siswa juga telah melaksanakan praktek dalam keseharian yang berada di dalam pesantren, beberapa diantaranya yakni: metode ceramah, metode tanya jawab, metode eksperimen, metode diskusi, metode tugas belajar, metode kerja kelompok.

Penerapan metode di atas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Rifa'ie sudah berjalan dengan maksimal. Guru di SMA Al-Rifa'ie menerapkan metode yang sesuai dengan apa yang direncanakan, maka dari itu penerapan metode di atas dalam pembelajaran PAI ini bisa berjalan dengan baik, ini terbukti dengan adanya siswi yang lebih aktif bertanya apa yang tidak diketahuinya kepada tutornya karena para siswi lebih nyaman bertanya kepada temannya.

3. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi nilai Tawasuth dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Rifa'ie Satu Gondanglegi Malang

Keberhasilan pembelajaran sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa) (Ratih, 2016). Faktor internal dan eksternal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

Dalam melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai sebuah keberhasilan tak lepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Demikian juga dengan implementasi nilai-nilai tawasuth dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Rifa'ie Satu. Adapun faktor penghambat yang ditemui oleh peneliti ini, peneliti menjabarkan menjadi dua bagian yang sama, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam faktor internal sendiri didapatkan temuan penelitian dari 2 sisi, faktor internal dari sisi guru dan faktor internal dari sisi siswa. Faktor internal dari sisi guru mengungkapkan bahwa penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai tawasuth dalam pembelajaran PAI sebagai berikut :individu siswa itu sendiri, maksudnya karakter setiap siswa, kondisi siswa dalam berteman , latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga tidak menutup kemungkinan tidak semua peserta didik belajar agama di rumah, potensi baik pemahaman, motivasi, minat, masalah, kondisi, dan sikap yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda – beda, keadaan psikologi peserta didik sulit untuk menerima pembelajaran dengan baik, pemilihan metode yang kurang tepat pada saat pembelajaran sehingga membuat peserta didik enggan merespon atau ikut.

Faktor internal dari siswi mengungkapkan bahwa yang menjadi penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai tawasuth adalah guru kurang dapat dalam menggunakan metode pembelajaran ketika mengajar. Faktor Eksternal yang dialami guru dalam proses pembelajaran guna meningkatkan nilai-nilai tawasuth dalam pembelajaran PAI adalah fasilitas sekolah yang masih kurang lengkap dan latar belakang siswa dari orangtua yang kurang memperhatikan pergaulan ketika di pesantren dan kurangnya perhatian siswa dari orang tua dapat menjadi penghambat dalam peningkatan pemahaman anak.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi nilai-nilai Tawasuth dalam pembelajaran PAI juga terdiri dari faktor internal dan eksternal. Adapun faktor pendukung internal dari sisi guru adalah guru dan siswa itu sendiri. Sesama guru harus saling mendukung, dengan demikian sesama guru akan saling tukar pikiran, dan jika ada perbedaan pendapat dalam pembelajaran guru dapat bermusyawarah menentukan mana yang terbaik untuk

pembelajaran. Sedangkan faktor pendukung internal dari siswa adalah sebagian siswa mampu memotivasi dirinya sendiri. Artinya siswa mampu menciptakan semangat belajar, dan akhlak yang baik sehingga implementasi nilai-nilai Tawasuth dalam pembelajaran PAI pun meningkat dengan baik.

Faktor pendukung eksternal implementasi nilai-nilai tawasuth dalam pembelajaran PAI adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Faktor eksternal dari sisi orangtua juga mengungkapkan bahwa perlunya dukungan dari orangtua pada anak ketika di rumah dengan memperhatikan akhlak dan sopan santun kepada orang tua, guru, dan teman

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Implementasi Nilai-Nilai Tawasuth Dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Rifa’ie Satu Gondanglegi” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai tawasuth dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Rifa’ie Satu Gondanglegi dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai tawasuth dalam pembelajaran, aktifitas ritual (amaliah-amaliah) dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian implementasi nilai-nilai tawasuth dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Rifa’ie Satu Gondanglegi tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Implementasi nilai-nilai tawasuth dalam mengembangkan akhlak. Nilai – nilai Aswaja yang diamalkan pada lingkup sekolah yaitu: Guru memberikan contoh suri tauladan, bagaimana cara berakhlak yang baik, diantaranya ketika guru berinteraksi atau komunikasi sesama guru, demikian juga guru berinteraksi atau komunikasi kepada peserta didik.
2. Penerapan metode dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai tawasuth sudah berjalan dengan maksimal. Guru di SMA Al-Rifa’ie menerapkan metode ceramah, Metode yang digunakan dalam pembelajaran di SMA Al-Rifa’ie sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran PAI yang lainnya yakni metode ceramah yang mana metode tersebut dipraktikkan dengan cara guru menjelaskan di depan kelas. Peran seorang murid disini sebagai penerima pesan, mendengar memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru. Namun, terkadang bermacam metode juga diterapkan dalam pembelajaran di sekolah SMA Al-Rifa’ie tersebut, hal ini terjadi karena guru tidak ingin murid memiliki rasa belajar yang cepat bosan dalam menerima suatu pembelajaran. Tidak hanya metode

ceramah tetapi juga metode Tanya jawab, metode pembiasaan, metode diskusi juga metode metode pembelajaran lain yang dapat menimbulkan semangat siswa.

3. Faktor faktor pendukung dan penghambatnya yakni dalam pembelajaran itu sendiri jika guru bisa membawa pembelajaran menjadi menarik, maka siswa akan tertarik. Serta adanya pendukung lain seperti adanya madrasah diniyyah yang mana, madrasah tersebut sebagai pembantu guru dalam penanaman nilai nilai tawasuth pada siswa, sehingga akhlak akhlak yang baik pada siswa akan tetap terjaga. Faktor penghambat antara lain: pembelajaran yang disampaikan guru, ketika pembelajaran yang disampaikan guru susah dipahami oleh peserta didik maka, pembelajaran juga akan kurang maksimal. Begitu juga saran peasarana sekolah, hal tsb juga menjadi faktor penhambat yang mana harusnya, prasarana sekolah juga bisa sebagai faktor pendukungnya.

Daftar Rujukan

- Abdul Majid, 2012 *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,) hlm. 1
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zuhaili, Muhammad. Moderat dalam Islam. 2005 . Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Burhan Bungin, 2003 *metode penelitian kualitatif* (ed) (: 42),
- Hakim, D. M. (2022). *Implementation Of Inquiry Methods In Increasing Student Activeness And Learning Achievement In Islamic Religious* . Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim.
- Hamdani Rahman, 2003 *metode pembelajaran* : 1.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2004. *Ahlusunnah Wal Jama'ah : Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*. Jakarta : Lantarabora Press
- Mannan, Abdul. 2012. *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri.
- Marzuki, 2000 *Pendekatan Penelitian*:57
- Masykur. (2015). *Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*.
- Moleong, 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*:6.
- Muchtar, Masyhudi dkk. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa*

- Aljama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama. Surabaya: Khalista
- Mudjiono, D. dan. (2002). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, 2011 *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,), hlm. 30.
- Mulyana, 2004 *nilai nilai pendidikan* :9
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurcholis, 2011. *Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Nahdlatul Ulama'*. Tulungagung: PC NU Kab.Tulungagung
- Nurcholis, 2011. *Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Nahdlatul Ulama'*. Tulungagung: PC NU Kab.Tulungagung
- Ratih, I. (2016). *Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Dengan Menggunakan Media Benda Konkret (Manik-Manik Dan Sedotan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD Dinoyo Malang*. VICRATINA: Jurnal Kependidikan Dan Keislaman,10
- Sa'dullah, A. (2020). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 02 Singosari*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 5(5). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7783>
- Sugiyono, 2005 *Penelitian Kualitatif* (Bandung: C.V Alfabeta) hal 89-90
- Suharsimi Arikunto, 2002 *penelitian dalam pembuatan karya ilmiah*:136
- Sutiah. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. malang: UM press.
- Suyitno, A. (2004). *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: FMIPA UNNES.